

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA PADA SANTRI PONDOK PESANTREN**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HILMAN ROBY CHANDRA
1611010533

Program Studi Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti)**

SKRIPSI

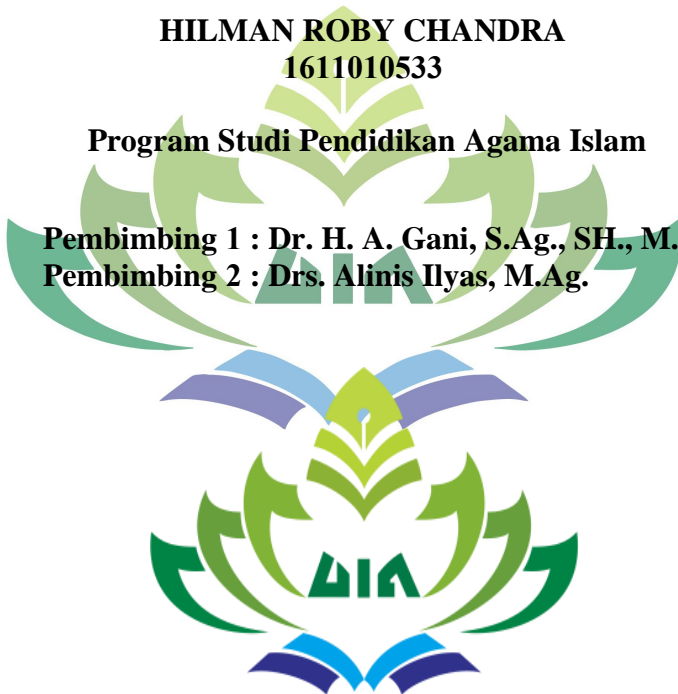
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diajukan Oleh:

**HILMAN ROBY CHANDRA
1611010533**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing 1 : Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag.
Pembimbing 2 : Drs. Alinis Ilyas, M.Ag.**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini diangkat dari persoalan kerukunan antar umat beragama, Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keragaman budaya, adat istiadat, suku, bahasa dan agama. Keragaman ini merupakan keistimewaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang patut kita banggakan, namun disisi lain juga merupakan tantangan yang harus dikelola dengan baik. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan adalah membangun sikap toleransi dalam diri peserta didik, toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya sikap toleransi pada setiap diri individu maka akan terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai. Oleh karena itu sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan peserta didik untuk bersikap toleransi terhadap sesama. Adapun rumusan masalah yang penulis kemukakan dalam skripsi ini ialah bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti, Apa kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dari beberapa sumber diantaranya kepala sekolah, guru, dan santri. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti ada diterapkannya nilai-nilai toleransi beragama. Namun belum begitu maksimal dikarenakan masih ada beberapa kendala yang menghambat proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama tersebut.

Kata kunci: *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Alfarabi Beranti*

ABSTRACT

This research was raised from the problem of inter-religious harmony, Indonesia is a country full of cultural diversity, customs, ethnicity, language and religion. This diversity is a feature of the Indonesian nation that we should be proud of, but on the other hand it is also a challenge that must be managed properly. One of the important things that needs to be done is to build an attitude of tolerance in students, tolerance between religious communities is very important because with an attitude of tolerance in each individual, a harmonious and peaceful life will be realized. Therefore, schools which are formal educational institutions are expected to be able to make students to be tolerant towards others. The formulation of the problem that the author presents in this thesis is how to instill the values of religious tolerance at the Alfarabi Beranti Islamic Boarding School, what are the obstacles encountered in instilling the values of religious tolerance at the Alfarabi Beranti Islamic Boarding School. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach, while the data collection techniques used are interviews, questionnaires, observation, and documentation. Data were obtained from several sources including school principals, teachers, and students. The results of this study indicate that in Alfarabi Beranti Islamic Boarding School there are values of religious tolerance. However, it is not optimal because there are still several obstacles that hinder the process of cultivating the values of religious tolerance.

Keywords: Planting the Value of Inter-Religious Tolerance in Santri Alfarabi Beranti Islamic Boarding School

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hilman Roby Chandra
NPM : 1611010533
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-FARABI BRANTI” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan saya sendiri, bukan duplikasi ataupun karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, 11 Juni 2023
Penulis,



Hilman Roby Chandra
NPM. 1611010533



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR
UMAT BERAGAMA PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN (Study Kasus Di Ponpes Al-Farabi
Beranti**

Nama : Hilman Roby Chandra
NPM : 1611010533
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. A. Gani, S. Ag., SH., M.Ag.
NIP. 197211072002121002

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.
NIP. 195711151992031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, M. Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA SANTRI PONDOK PESANTREN (Study Kasus Di Ponpes Al-Farabi Beranti)**, Disusun oleh **Hilman Roby Chandra, NPM: 1611010533**, Jurusan: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**, Telah dimunaqasyahkan pada hari/ tanggal: **Kamis, 13 Januari 2022.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Guntur Cahaya Kesuma M.A.

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M. Pd. I

Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I.

Penguji Pendamping I : Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag.

Penguji Pendamping II: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Niyya Diana, M. Pd

NIP. 19640828 198803 2 002



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S. Al-Baqarah 2:286)¹



¹ Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2010, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro.h.20)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tak lupa sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kami nantikan syafa'atnya di Yaumul Kiyamah nanti aamiin.

Dari hati yang paling dalam dan rasa terima kasih yang tulus saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Indramala Syah dan Ibunda Suharni yang telah memberikan segala sesuatu baik moril maupun material selama ini, terimakasih atas semua ilmu, pengalaman, motivasi, pengorbanan dan nasehat-nasehat yang membangun, membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang serta ketulusan do'anya hingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan SI di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dosen-dosenku, guru-guruku yang senantiasa selalu membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.
3. Untuk teman-teman M.Yoga Setiawan, Okky Indra Jaya, Rofik Ridho Kurnia, Santika Puspita Bella telah menjadi penyemangat, memotivasi, mengingatkan dan menghibur dikala penulis lupa atau lalai, terkhususnya kepada (Yoga) yang selama ini masih mau berjuang bersama-sama dari awal sampai sekarang yang selalu sabar dan ikhlas membantu penulis baik tenaga, pikiran atau material dalam penyelesaian study ini.
4. Almamaterku tercinta (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman berharga dalam proses pencarian ilmu dan jati diri selama berada di dalam kampus UIN
5. Dan semua pihak Pondok Pesantren Al-Farabi Branti yang telah memberikan izin untuk tempat penelitian.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Hilman Roby Chandra dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1997, di Bandar Lampung, merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara, anak dari pasangan suami istri ayahanda Indramala Syah dan ibunda Suharni.

Pendidikan formal penulis bermula di MI Diniyyah Putri Lampung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran lulus pada tahun (2003-2009) dalam masa pendidikan Sekolah Dasar (SD) penulis sangat aktif di kegiatan Pramuka. Kemudian pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan sekolah menengah pertama Mts Nurul Iman Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan selesai pada tahun (2009-2012) dalam masa pendidikan ini penulis juga aktif di kegiatan Ektrakurikuler. Selanjutnya penulis melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah atas di SMKN 1 Pesawaran Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran lulus pada tahun (2013-2016) menempati Jurusan TKJ (Teknik Komputer Dan Jaringan) kemudian dalam masa menempuh pendidikan menengah atas penulis mengikuti kegiatan Futsal dan Programmer.

Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi program study strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Menjadi pilihan penulis dan menempuh pendidikan keguruan tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kemudian diterima melalui jalur SBMPTN diterima sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016. Saat menjadi mahasiswa penulis mengikuti organisasi PMII. Kemudian penulis selama kuliah pernah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di desa KKN Desa Datarajan kec Ulubelu Kab Tanggamus dan kegiatan praktek pengalaman lapangan (PPL) di MIN 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Santri Pondok Pesantren ” (studi kasus di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti) dengan lancar dan tanpa halangan suatu apapun. Tugas skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar diprogram Strata I (SI) yakni Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Maka dari itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H.A. Gani, SH. M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah dengan sabar dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat terhadap penulis.
6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan pusat dan perpustakaan tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan dengan baik untuk referensi-

- referensi dalam penulisan skripsi.
7. Ibu Dra. Halimah Syukur selaku pimpinan pondok pesantren AL-Farabi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan membantu kelancaran dalam proses penelitian.
 8. Bapak Ahmad Fathoni, Lc. selaku pengasuh pondok pesantren AL-Farabi yang dalam proses penelitian beliau sangat membantu dalam pengumpulan informasi serta kelancaran dalam penelitian.
 9. Pendidik Pondok pesantren AL-Farabi yang membantu kelancaran dalam penelitian dan pengumpulan data serta partisipasi dalam membantu penulis untuk menjalani penelitian.
 10. Seluruh teman-teman kelas K Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan, yang telah bertukar pikiran dan berbagi pendapat.
 11. Semua pihak yang membantu dan memberikan dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut akan menjadi amal ibadah dan amal jariyah, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan sumbangsih yang berarti bagi dunia pendidikan. Aamiin.



Bandar Lampung, September 2021
Penulis

Hilman Roby Chandra
NPM. 1611010533

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
F. Penjelasan Istilah.....	6
G. Penelitian yang Relevan.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Toleransi Beragama.....	13
1. Pengertian Toleransi Beragama.....	13
2. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi.....	15
3. Tujuan Toleransi Beragama.....	15
4. Macam-Macam Toleransi Beragama.....	18
5. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama	20
B. Toleransi Dalam Sejarah Madinah.....	22
C. Pandangan Islam Tentang Toleransi	24
1. Toleransi Beragama Menurut Islam	24
2. Landasan Toleransi Beragama Dalam Islam	25
D. Penanaman Nilai Toleransi Beragama	31
1. Penanaman Nilai	31
2. Peran Guru Dalam Pendidikan Toleransi Beragama	33
3. Cara Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan	43
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	43

C. Penentu Subyek Penelitian	44
1. Kepala Sekolah	44
2. Guru	45
3. Santri.....	45
D. Populasi Dan Sempel	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Metode Wawancara	46
2. Metode Observasi	46
3. Angket.....	47
4. Metode Dokumentasi.....	47
F. Teknik Analisis Data	48
1. Redukasi Data.....	48
2. Unitisasi Dan Kategorisasi.....	48
3. Display Data	48
4. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	51
1. Lokasi Penelitian	51
2. Sarana Dan Prasarana	51
3. Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah.....	54
4. Data Guru Dan Karyawan.....	55
5. Data Santri	57
B. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren	58
C. Kendala Yang Dihadapi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren	66
D. Analisis Hasil Penelitian	67
1. Penanamana Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren	67
2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata atau istilah yang menjadi judul skripsi ini. Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul Skripsi ini adalah “Pembinaan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti)”.

Untuk menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul dari skripsi ini, penulis terlebih dahulu akan menguraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul skripsi ini.

Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

1. Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yaitu
2. Suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada yang sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka,2007).
4. .Nilai memiliki makna yaitu sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Nilai memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga nilai dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.
5. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar individu dan antar kelompok dalam lingkungan masyarakat.

6. Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu Sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
7. Pondok Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku
8. Berdasarkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang peran pondok pesantren dalam Membina nilai-nilai toleransi antar beragama pada siswa Pondok Pesantren Alfarabi Beranti.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara pluralis artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat-istiadat serta agama. Ada budaya Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan lainnya. Setiap budaya memiliki bahasa, dan adat istiadat yang tidak sama pula. Selain itu, agama yang dianut masyarakat Indonesia pun berbeda-beda walaupun mayoritas adalah meemeluk agama Islam, namun di negara Indonesia terdapat penganut Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya.¹ Dengan kata lain bahwa Indonesia adalah negara yang penduduknya majemuk dari segi suku, bagsa, budaya dan agama.

¹ Zul Qadir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.16.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa adanya perbedaan-perbedaan diantara umat manusia agar manusia saling mengenal dan saling menghormati. Allah berfirman :

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ ۖ قِيلَ لِتَعَارَفُوا ۖ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ ۚ لِتَعْرِفُوا
 اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ إِنَّ ۖ أَتَّفَقُوا

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (al-Hujurat ayat 13).

Adapun tafsir ayat di atas ialah: “Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Mengapa saling mengolok-olok sesama saudara, hanya saja Allah Ta’ala menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda agar diantara mereka terjadi saling kenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tidak ada kelebihan bagi seseorang di atas yang lain, kecuali dengan takwa dankesalehan.² Kemajemukan ini merupakan suatu khazanah yang di miliki bangsa Indonesia yang patut di banggakan, namun di sisi lain sekaligus merupakan tantangan yang harus dikelola dengan baik. Jika tidak, bukan tidak mungkin akan menjadi ancaman yang serius terjadinya disintegrasi bangsa.³ Terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik.⁴ Dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda.

² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 25, 26, dan 27*, (Semarang: Karya Toha Semarang, 1993), h. 235-236.

³ Haidlor Ali Ahmad, *Kasus-kasus Aktual Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), h.3.

⁴ Muhammad Hisyam, dkk., *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), h. 1.

Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan kepentingan politik.⁵

Salah satu hal penting yang perlu dilakukan adalah membangun rasa toleransi dalam masyarakat. Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya sikap toleransi pada setiap diri individu maka akan terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai.

Toleransi pada dasarnya adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dan begitu pula antara agama yang satu dengan agama yang lain. Dialog dan saling menghargai, toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.⁶

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau menjalankan hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁷

Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

Oleh karena itu demi terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab pendidikan sampai saat ini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang di didiknya.

⁵ Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.51-52.

⁶ Edi Setyawati, *Kebudayaan di Nusantara dari Keris, Tor-tor, Sampai Industri Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 16.

⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22.

Melalui pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan tata nilai yang nantinya ikut berperan dalam mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi. Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleransi. Sebagaimana menurut Maragustam bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain.⁸

Sekolah diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas di masyarakat. Proses perubahan tersebut dilakukan dengan beberapa pendekatan, strategi, metode, teknik dan media yang tersedia sehingga pembelajaran tentang toleransi disekolah tersampaikan kepada peserta didik hingga tertanam sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan pada siswa sehingga para siswa menjadi lebih peduli pada kehidupan bermasyarakat.⁹

Pada Pondok Pesantren Alfarabi Beranti seluruh siswa berasal dari beberapa daerah untuk menuntut ilmu, dengan berbeda daerah asal dan suku maka perlu di tanamkan nilai toleransi beragama untuk bekal mereka beradaptasi di lingkungan daerah masing-masing. Karena setiap lingkungan tempat tinggal kita berbeda-beda kondisi, misal dalam hal ini tentang perbedaan keyakinan yang di anut. Adanya perbedaan keyakinan tersebut diharapkan akan terciptanya kerukunan antar umat beragama tanpa adanya konflik antar pemeluk agama.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana “**Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Santri Pondok Pesantren** (Studi Kasus Pondok Pesantren Alfarabi Beranti).

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, Masalah penelitian perlu dibatasi dengan jelas sehingga dapat mengarahkan perhatian secara seksama pada masalah tersebut. Agar dapat dikaji dan dijawab secara mendalam, maka penelitian mengidentifikasi masalah pada Bagaimana penanaman nilai toleransi

⁸ Tobrani, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman; Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, (Bandung: Kara Pustaka Darwati, 2012), h. 85.

⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 123.

antar umat beragama pada santri pondok pesantren Al-Farabi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi Pondok Pesantren Alfarabi Beranti.

2. Manfaat Penelitian

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

a. **Manfaat Teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi sekolah dan bagi guru khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti

b. **Manfaat Praktis.** Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan santri yang berakhlak dan mampu bersikap toleran terhadap sesama. Sehingga akan tercapai perdamaian dan persaudaraan yang baik diantara masyarakat yang pada realitasnya memiliki kebudayaan, adat, agama, dan kepercayaan yang berbeda.

F. Penjelasan Istilah

1. Penanaman

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, atau cara menanamkan. Jadi yang dimaksud dengan penanaman disini adalah bagaimana usaha seorang guru menyampaikan dan menanamkan suatu nilai kepada santrinya yang di landasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi agama yang berbeda-beda.¹⁰

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

2. Nilai

Nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan sesuatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah melainkan penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai adalah suatu proses menanamkan atau menekankan tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan oleh seseorang. Penanaman nilai juga merupakan sebagai proses terhadap penanaman nilai-nilai akhlak

3. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi (*tasamuh*) merupakan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan aqidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini agama masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan masing-masing yang diyakini tanpa adanya gangguan atau pemaksaan dari orang lain maupun dari keluarganya sendiri.

Toleransi beragama yang di maksud dalam skripsi ini adalah toleransi yang mengarah kepada sikap akan penghargaan dan menghormatan setiap perbedaan keyakinan. Berarti menghargai,

(Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1133

¹¹ Mansur Isna, Diskursus Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)

membiarkan, atau membolehkan kepercayaan agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan sendiri. Artinya toleransi sangatlah penting terhadap kerukunan hidup antar umat beragama.

4. Pondok Pesantren Alfarabi Beranti

Pondok Pesantren Alfarabi Beranti adalah tempat yang akan menjadi lokasi penelitian yang akan penulis lakukan. Pondok Pesantren Alfarabi Beranti yang penulis maksud adalah suatu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Dinniyah Putri Lampung, Yang beralamat Desa Halangan Ratu kec Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Luas bangunannya yaitu 1 hektare.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Komala Pua Bunga yang berjudul “Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Dalam Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui toleransi umat beragama di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur serta pengaruh toleransi beragama tersebut di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. Dari penelitian yang dilakukan oleh Putri Komala Pua Bunga diperoleh kesimpulan Kerukunan masyarakat di Desa Tendakinde sudah terjalin dengan baik dengan adanya berbagai macam kegiatan masyarakat yang sudah berjalan sejak dulu. Seperti kegiatan kerja bakti, kegiatan remaja mesjid, karang Taruna, yasinan ibu-ibu serta acara-acara keagamaan yang mengikut sertakan penganut agama lain dalam kepanitiaan.¹²

Penelitian yang lain juga pernah dilakukan oleh Fatimatuz Zahro yang berjudul “Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomelogi Komunitas GusduRian Banyumas)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunitas Gusdurian dalam proses membangun perdamaian di lingkup wilayah kabupaten

¹² Putri Komala Pua Bunga “Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Dalam Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur” (Dalam Skripsi Program S1 Universitas Muhammadiyah Makassar) h, 73

Banyumas dan memberikan rekomendasi kepada kabupaten lain yang mempunyai masyarakat dengan latar belakang beragam agama.¹³

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Muhammad Burhanuddin “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk toleransi dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masyarakat. Seperti adanya Pos kamplang (Pos Penjaga) yang berastitektur Tinghoa, persis berada di depan Pondok pesantren, acara Laseman (Kirab Budaya), Kerja Bakti untuk membersihkan desa, saling menghormati terhadap berbeda keyakinan, saling tolong menolong, dan memberi bantuan untuk kesuksesan acara (Idul Fitri, Idul Adha, Muludan, Imlek, pernikahan, penyabutan tamu, dan kematian), merupakan bentuk dari adanya toleransi antar umat beragama Islam dan „Tri dharma““, yang bersifat dinamis aktif, dimana satu dengan yang lain yang berbeda keyakinan mampu untuk melakukan kerjasama untuk memikul beban bersama.¹⁴

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Sulaeman “Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)”. Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1), Peserta didik di SMAN Sidrap memiliki sikap toleransi yang baik dan tertanam kuat dalam dirinya. (2), Implikasi Pendidikan agama islam dalam pengembangan sikap toleransi peserta didik di SMAN Sidrap diberikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan

¹³ Fatimatuz Zahro “Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomologi Komunitas GusduRian Banyumas)” (Dalam Skripsi Program S1 IAIN Purwokerto) h, 30

¹⁴ Muhammad Burhanuddin “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)” (Dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) h, 146

memberikan kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk masuk dalam pembelajaran tersebut. Guru PAI telah memberikan contoh keteladanan dalam hal menghargai mereka yang non muslim.¹⁵

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rahma Berty “Penanaman Nilai – Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri Tahun 2020 / 2021”. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah pada TK Pembina Sidoharjo Wonogiri dimana Terdapat sebagian guru TK di kecamatan Sidoharjo yang justru mengarahkan anak ke dalam perbuatan intoleransi. Berdasarkan dari hasil penelitian pula didapati nilai-nilai toleransi berupa penanaman sikap saling menghormati merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang berbeda keyakinan atau pemahaman. Bentuk penanaman sikap saling menghormati intern agama dan antar umat beragama dalam pembelajaran adalah dengan tidak menyinggung pemahaman keyakinan umat non muslim. Sikap saling menghormati antar umat beragama di TK Negeri Pembina Sidoharjo adalah dengan tidak membeda-bedakan agama dan dapat menghormati antar umat beragama seperti dalam pembelajaran tidak ada permasalahan yang menuju ke arah intoleransi dan dalam memberikan ucapan selamat pada hari raya keagamaan yang sedang merayakannya juga tidak ada permasalahan semua siswa semua mau untuk saling memberikan ucapan selamat untuk temannya yang berbeda keyakinan.¹⁶

Berdasarkan dengan beberapa penelitian-penelitian yang terdahulu pernah dilakukan, maka terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Perbedaan itu antara lain:

1. Pada Pondok Pesantren Alfarabi Branti dimana seluruh peserta didik beragama islam, namun penulis menganggap perlu untuk diajarkannya nilai-nilai toleransi beragama, sebab peserta didik di

¹⁵ Sulaeman “Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)” (Dalam Skripsi Progam S1 IAIN Parepare) h, viii

¹⁶ Rahma Berty “Penanaman Nilai – Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri Tahun 2020 / 2021” (Dalam Skripsi Program S1 IAIN Surakarta) h, 25 - 74

Pondok Pesantren Alfarabi tidak hanya bersosialisasi dengan masyarakat islam saja, ada hal dimana saat peserta didik liburan sekolah akan kembali kerumah masing – masing.

2. Saat peserta didik libur sekolah maka mereka akan bersosialisasi dengan masyarakat dari beberapa agama, inilah yang penting ditanamkan nilai – nilai toleransi agar tidak timbul kesenjangan sosial di lingkungan peserta didik.
3. Peran guru di Pondok Pesantren Alfarabi sangat penting dalam menanamkan nilai – nilai toleransi beragama agar peserta didik mengerti bahwa toleransi antar umat beragama diperlukan dalam bermasyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini mudah dipahami, maka skripsi ini disusun secara sistematis mulai dari awal sampai akhir. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal skripsi berisi tentang lembaran judul, pengesahan pembimbing, pengesahan sidang, lembar pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Pada bagian utama skripsi ini disusun dengan sistematika tertentu yang terdiri dari beberapa bab sesuai kebutuhan. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka isi skripsi ini meliputi:

Bab I Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masala, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Memuat tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat oleh penulis. Dimulai dengan kajian tentang toleransi, pandangan Islam tentang toleransi, toleransi dalam piagam Madinah, dan penanaman nilai-nilai toleransi beragama,

Bab III Berisi tentang metode penelitian yang didalamnya meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, penentuan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV memuat akan hasil penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab V adalah bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan, (pendapat, pandangan, kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹ Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bangsa Arab menterjemahkan toleransi sebagai “*tasamuh*” berarti saling mengizinkan, salingmemudahkan.²

Toleransi (*tasamuh*) merupakan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada.³ Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dan begitupula antara agama yang satu dengan agama yang lain. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.⁴

Toleransi juga diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.⁵ Menurut KH. Salahuddin Wahid, Toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.1204.

² Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 12.

³Rahmat, *Tinjauan Multikultural...*, h. 64.

⁴Edi Setyawati, *Kebudayaan di Nusantara...*, h. 16.

⁵Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press 2010), h. 152.

agama-agama, termasuk Islam.⁶

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau menjalankan hidupnya dan menentukan nasipnya masing-masing. Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁷

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata as-Samahah. Menurut Syaikh Salam bin 'Ied al-Hilali, as-Samahah dapat diartikan sebagai berikut; *Pertama*, kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan. *Kedua*, kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan. *Ketiga*, kelemahan lembut karena kemudahan. *Keempat*, rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan. *Kelima*, puncak tertinggi budi pekerti.⁸

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidak bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan dengan hal tersebut, al-Qardhawi mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan; *Pertama*, toleransi dalam bentuk sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu yang dilarang dalam agamanya. *Ketiga*, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.⁹ Toleransi beragama pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.

⁶ Fathurrohman, *Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama*, Jurnal Review Politik Vol. 02 No. 01 (Juni 2012), h. 38.

⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan...*, h. 22.

⁸ Novan Ardy Wiyani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*", (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 183.

⁹ Bahari, "*Toleransi Beragama Mahasiswa*", (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), h. 50.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh kelompok masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi

Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan dengan nya. Adapun bentuk-bentuk toleransi antara lain:

- A. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan.
- B. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- C. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan(agama).
- D. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- E. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- F. Tidak membenci dan menyakiti seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengankita.¹⁰

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada di lokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada.

3. Tujuan Toleransi Beragama

Berbagai konflik di masyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung

¹⁰ Pasuardi Suparlan, *Pembentukan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.78.

kebhinekaaan dan menghargai semua pemeluk agama.¹¹

Tujuan utama hidup manusia adalah ketentraman dan kebahagiaan batin. Secara sosiologis, kemaslahatan mempunyai kaitan yang erat sekali dengan relasi sosial dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antar sesama makhluk sosial, tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antar sesama manusia itu sendiri.¹²

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara ribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah di gariskan dalam setiap agama. Hubungan kedua adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkugan suatu agama saja, akan tetapi juga berlaku pada orang yang tidak seagama, yaitu kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi terhadap pergaulan hidup antar umatberagama.¹³

Pada dasarnya tujuan toleransi adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk. Sikap toleransi dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik meskipun dalam masyarakat terdiri dari beragam agama, ras, suku, budaya dan golongan.

Adapun tujuan toleransi adalah sebagai berikut:

- A. Meningkatkan rasa persaudaraan: Dengan adanya rasa persaudaraan yang tinggi maka masyarakat secara umum akan terhindar dari perpecahan.
- B. Meningkatkan rasa nasionalisme: Dengan menyadari dan menerima bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk maka seseorang akan semakin cinta tanahairnya.

¹¹ Ahwan Fanani, “*Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam)*”, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), h.1.

¹² Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan...*, h. 22.

¹³ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan...*, h. 22.

- C. Meningkatkan kekuatan dalam imam: Menghargai dan menghormati agama lain yang berbeda merupakan salah satu bentuk keimanan seseorang. Bisa dikatakan bahwa seseorang yang mampu bersosialisasi yang baik dengan orang lain yang berbeda budaya dan kepercayaannya adalah orang yang memiliki iman yang kuat.
- D. Memudahkan mencapai kata mufakat: Toleransi juga sangat diperlukan ketika dilakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Menghargai dan menghormati perbedaan pendapat orang lain akan membuat suatu masyarakat terhindar dari permusuhan dan pertikaian.
- E. Memudahkan pembangunan negara: Sikap toleransi setiap individu akan memudahkan proses pembangunan suatu negara. Hal tersebut terjadi karena adanya pemikiran bahwa perbedaan justru membuatsuatu negara semakin kuat.¹⁴

Jurhanuddin Dan Amirullah Syarbini Menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut :¹⁵

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran- ajaran agamanya tersebut.
- 2) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya Toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.
- 3) Menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak

¹⁴ <http://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-toleransi.html>.

¹⁵ Amirullah Syarbini, dkk., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), h.102-129.

dapa mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

- 4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

4. Macam-Macam Toleransi Beragama

A. Toleransi Terhadap Sesama Agama.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan aqidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini agama masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan masing-masing yang diyakini tanpa adanya gangguan atau pemaksaan dari orang lain maupun dari keluarganya sendiri.¹⁶

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (salat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intren suatu agama saja. Hubungan yang ke-dua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku pada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama terhadap

¹⁶ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama...*, h. 13.

masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi terhadap pergaulan hidup antar umat beragama.¹⁷

B. Toleransi Terhadap Non-Muslim

Keragaman adalah *sunnah* yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar kita saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memusuhi. Di manapun kita berada, kita akan selalu berhadapan dengan perbedaan serta keragaman, sebagai manusia kita tidak akan bisa mendapat kondisi yang ideal.¹⁸

Salah satu usaha sekaligus solusi agar perdamaian bisa ditegakkan, meskipun terhadap perbedaan dalam berbagai aspek, adalah dialog. Dengan dialog masyarakat bisa mempersamakan persepsi. Dengan persepsi yang sama, paling tidak dalam sebuah komunitas yang lebih kecil khususnya di gesekan- gesekan akibat perbedaan bisa diminimalisir.¹⁹ Islam sendiri melihat perbedaan diantara manusia sebagai anugrah tuhan. Namun, perbedaan tersebut benar-benar akan menjadi rahmat apabila pihak-pihak yang berbeda pendapat tetapsaling menghargai, mengedepankan toleransi, tidak mengklaim kebenaran sebagai milik sendiri, serta tidak melakukan penyesatan terhadap kelompok lain yang berbeda.

Menurut Azyumardi Azra dalam perspektif teknologi Islam tentang kerukunan hidup antar agama dan konsekuensinya antar umat agama berkaitan erat dengan dua hal, yakni: *Pertama*, berkaitan dengan doktrin islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain. *Kedua*, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya

¹⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubunga...*, h.13.

¹⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, h.78-79.

¹⁹ Tirmizi Taher, *Berislam Secara Moderat*, (Jakarta: Garafindo Khazanah Ilmu, 2007), h.190-197.

dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.²⁰

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Husin Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak menghasilkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk kerukunan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.²¹

Menurut Harun Nasution, Toleransi beragama meliputi lima hal sebagai berikut: *Pertama*, mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain. *Kedua*, memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama. *Ketiga*, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. *Keempat*, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Aratinya menjalin rasa persaudaraan seaqidah itu haruslah kuat dan juga menjalin rasa persaudaraan sesama manusia dengan orang yang tidak seaqidah dengan kita. *Kelima*, menjauhi praktik serangan-serangan antar agama.²²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama adalah suatu sikap yang menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada, baik perbedaan dari segi budaya, maupun agama. Semua umat beragama wajib untuk saling menghargai, dan menghormati. Dengan adanya sikap menghormati dan menghargai tersebut maka akan terbina kerukunan antar umat beragama.

5. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan

²⁰ Azyumardi Azra, *Bingkai Teknologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h 92.

²¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan...*, h. 16.

²² Dyayadi, *Kamus lengkap Islamologi*, (Yogyakarta: Qiyas, 2009), h. 614.

untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainya. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini yaitu bebas memilih suatu keparcayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa dan menghalanginya, kemerdekaan atau kebebasan sudah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan, dan kebebasan.²³

Kebebasan adalah landasan bagi semua nilai yang ada, baik yang berkaitan dengan materi, intelektual, moral maupun kehormatan.²⁴

Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan terhadap suatu agama.²⁵

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kebebasan beragama adalah kebebasan atau kemerdekaan dalam memilih dan menjalankan suatu ajaran kepercayaan yang diyakini. Artinya setiap manusia memiliki hak untuk memilih kepercayaan atau agama yang menurutnya baik bagi dirinya.

B. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdaat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada, baik yang diakui negara maupun yang belum diakui oleh negara. Menghadapi realita ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa

²³ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1980), h. 22.

²⁴ Adnan, *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosial Religius*, (Yogyakarta: Menara Jogja, 2003), h. 43.

²⁵ Abd, Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), h.4.

mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agamalain.²⁶

B. Toleransi dalam Sejarah Madinah

Masyarakat yang dicita-citakan Islam adalah masyarakat yang damai, sejahtera, adil dan saling menyayangi sesama manusia.

Perwujudan masyarakat yang ideal telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW waktu beliau memimpin masyarakat Madinah.²⁷ Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang yakni memperhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spritual dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (*tasamuh*), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai batas-batas kesanggupannya), *egaliter* (kesederajatan umat manusia di hadapan Tuhan), jujur, adil, solidar, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai Al-Quran dan As-Sunnah), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.²⁸

Rasulullah datang bukan untuk menyisihkan siapapun, sekalipun Yahudi. Demikian itu terbukti pada tahun kedua hijrah, ketika muncul gejala permusuhan berupa olok-olok dan ejekan segelintir Yahudi dan orang musrik kepada kaum muslimin dan Rasulullah. Sikap yang diambil Rasulullah bukanlah sikap yang gegabah, melainkan dengan sikap yang dialog, sehingga disusunlah pasal-pasal arbitrase sesuai dengan prinsip-prinsip

²⁶ Ruslani, "*Masyarakat Dialog Antar Agama, studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*), (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), h.169.

²⁷ Somad, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), h. 152.

²⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 34.

kesukuan.²⁹ Perjanjian itu oleh sejarawan disebut sebagai sahifah al-madinah atau “Piagam Madinah”. Berikut penggalan “Piagam Madinah” yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi:

Membangun mesjid, selain untuk tempat salat juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, disamping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

- a. Membangun ukhuwah islamiyyah, persaudaraan sesama muslim. Nabi mempersaudarakan antara golongan muhajirin yaitu orang-orang yang hijrah dari Mekkah ke Madinah, dan Ansar, yaitu penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum muhajirin tersebut. Dengan demikian, diharapkan setiap Muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.
- b. Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, disamping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang menganut agama nenekmoyang mereka. agar stabilitas masyarakat dapat di wujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar.³⁰

²⁹ Lesley Hazleton, *Muslim Pertama*, (Chiputat: Pustaka Alfabet, 2013, terj: Adi Toha 2010), h. 200.

³⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 26.

C. Pandangan Islam Tentang Toleransi

1. Toleransi Beragama Menurut Islam

Islam adalah agama damai dan mengajarkan ketentraman hidup dikalangan umat manusia, baik sesama umat seagama maupun dengan umat beragama lainnya. Dalam hubungan sosial, Al-Qur'an memberikan petunjuk agar umatnya berkasih sayang kepada seluruh makhluk dan menjadikan rahmat dan kasih sayang ini sebagai ciri khas umat Islam terhadap peran sosialnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat.³¹ Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal aqidah dan kepercayaan, namun tetap menjaga prinsip penghargaan atas perbedaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci maki orang lain dan melarang segala bentuk perlakuan yang mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.³²

Menurut Azyumardi Azra, dalam perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antar agama, dan konsekuensinya antar umat beragama, berkaitan erat dengan dua hal, yakni :*pertama*, berkaitan dengan doktrin Islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara islam dengan agama- agama lain. *Kedua*, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.³³

Maka toleransi dalam islam bukan hanya doktrin, namun juga hal yang bersejarah, dan pada akhirnya menjadi tradisi.

Toleransi dalam Islam merujuk pada sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, bahkan keliru. Artinya tidak mencoba menghapuskan ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain. Sikap seperti ini tidak berarti

³¹ Somat, dkk, *Pendidikan Agama...*, h. 157.

³² Nurcholish Madjid, *Dialog Ketebukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Pramadina, 1998), h. 267-268.

³³ Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi...*, h. 92.

setuju terhadap keyakinan- keyakinan tersebut. Selain itu, tidak berarti juga acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas pemahaman ada tidaknya Tuhan. Melainkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia yang bebas.³⁴

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidak adaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.³⁵ Artinya konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangat rasional dan praktis. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (aqidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para pengaut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, demikian juga dengan tatacara ibadahnya, bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

2. Landasan Toleransi Beragama dalam Islam

Keragaman adalah *sunnahullah* yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar kita saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memusuhi. Di manapun kita berada, kita akan selalu berhadapan dengan perbedaan serta keragaman, sebagai manusia kita tidak akan bisa mendapat kondisi yang ideal.³⁶

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama

³⁴ Humaidi Abdussami dan Masnun Tahir, *Islam dan Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 115.

³⁵ Amirulloh Syarbini, dkk., *Al-Qur'an dan...*, h. 111-113.

³⁶ Zakiyuddin Baidhaway, *Pendidikan Agama...*, h. 78-79.

dengan orang lain dan saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Islam adalah agama yang menghormati agama lain.³⁷ Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naqli (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 256:

اسْمَسَاكَ بِاللّٰهِ فَقَدِ اٰوْتُمِنُ مَنْ يَّكْفُرُ بِالطَّاغُوْتِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ اِخْتِرَاةٍ فِي الدِّيْنِ ۗ لَا عَلَيْمٌ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ ۗ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى ۗ لَا اَنْفِصَامَ لَهَا

Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”*. (al-Baqarah ayat 256)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan akan putus.³⁸ Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanya menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah.

Hal ini juga bersesuaian dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Yunus ayat 99 yang berbunyi:

³⁷ Aminullah Syarbini, dkk., *Al-Qur'an dan...*, h. 111-113.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), h. 380.

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ لِي أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ ح ۖ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا

Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”? (Yunus ayat 99).

Ayat tersebut telah mengisyaratkan bahwa manusia di beri kebebasan percaya atau tidak. Dalam hal ini Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menganugerahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugerahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendakinya. Bagi yang menggunakan akal dan potensina secara baik maka dia telah memperoleh izin Allah untuk beriman. Sedangkan yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya kegoncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang akan mengantarkan menuju murka- Nya.³⁹

Demikianlah prinsip dasar Al-Quran yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Karena islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda. Sehubungan dengan hal ini juga Allah berfirman dalam Al- Quran surah al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ ۖ أَتَقْوَىٰ ۚ قِيلَ لِيَتَعَاطَوْا أَيْهَآ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۗئِي ۚ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۖ أَتَمَنُّكُمْ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (al-Hujurat ayat 13).

Adapun tafsir ayat di atas ialah: “Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapa saling mengolok-olok sesama saudara, hanya saja Allah Ta’ala

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.165-166.

menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda agar diantara mereka terjadi saling kenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan.mereka yang bermacam-macam. Namun tidak ada kelebihan bagi seseorang di atas yang lain, kecuali dengan takwa dan kesalehan.⁴⁰

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan seorang bekas budak mereka. sikap keliru ini dikecam oleh Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan.⁴¹

Ayat diatas menegaskan kesatuan asal usul dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dan lainnya.⁴²

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa- bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak suka orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling takwa kepada-Nya.⁴³ Allah juga berfirman dalam Al- Quran surah al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا (3)وَلَأَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ (2)لَا أَعْبُدُ مَّا تَعْبُدُونَ (1)قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ)
(6) يَنْكُرُ مَوْلَىٰ دِينِ لَكُمْ د (5)عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ (وَلَا أَنْتُمْ (4)عَبْدَتُمْ)

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 25, 26, dan 27*, (Semarang: Karya Toha Semarang, 1993), h. 235-236.

⁴¹ M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 260-261.

⁴² M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 261.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 420.

menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."
(al- Kafirun ayat1-6).

Surah ini turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Tema utama pembedaan secara jelas antara keislaman dan kekufuran, sekaligus meletakkan dasar utama bagi terciptanya kerukunan antar pemeluk kepercayaan yang intinya adalah mempersilahkan masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu. Tujuannya adalah menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan/mencampur baurkan ajaran agama-agama.⁴⁴ Pokok-pokok isinya menyatakan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad dan pengikut- pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muhammad tidak Akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir. Dan tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah.

Dalam ayat 1-2 Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa Tuhan yang mereka sembah bukan Tuhan yang ia sembah, karena mereka menyembah tuhan yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak atau menjelma dalam suatu bentuk-bentuk lain yang mereka dakwahkan. Sedang Nabi Muhammad menyembah Tuhan yang tidak ada tandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Akal tidak sanggup menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terikat oleh masa, tidak memerlukan perantara dan tidak pula memerlukan penghubung. Dalam ayat 3, selanjutnya Allah menambah lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan pada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah Tuhan yang didakwahkan Nabi Muhammad, karena sifat-sifatnya berlainan dengan sifat-sifat tuhan yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua sifat tersebut. Dalam ayat 4-5 setelah Allah menyatakan tidak

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hari, 2013), h. 59.

mungkin ada persamaan sifat antara Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan yang maha suci dari sekutu dan tandingan. Tuhan yang mereka sembah itu berbeda dengan Tuhan yang tersebut diatas. Lagi pula ibadah Nabi hanya untuk Allah saja, sedang ibadah mereka bercampur dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan ibadah.⁴⁵

Kemudian dalam ayat 6 dijelaskan bahwa “Untukmu agamamu yang batil dan kamu pertahankan dengan kesombongan dan perusuhan. Dan untuk kulah agamaku yang benar, yaitu agama yang ditunjukkan oleh tuhanku. Aku tidak akan mencari dan menginginkan selain-Nya. Dan sesungguhnya kalian akan terus-terus di jalan yang salah, sedangkan aku akan tetap diatas petunjuk yang benar.”⁴⁶

Dalam surah ini terkandung makna pembersihan diri dari beribadah kepada selain Allah, baik berupa sesembahan maupun jenis perbuatan. Di dalamnya juga terdapat pengikhlasan diri hanya kepada Allah. Kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Sampai disini selesailah pembahasan mengenai surah ini.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa di campuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 797-798.

⁴⁶ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4*, (Jakarta: Qithi Press, 2007), h. 671.

⁴⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih Al- Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma*, (Solo: At-Tibyan), h.601.

D. Penanaman Nilai Toleransi Beragama

1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau cara menanamkan.⁴⁸ Jadi yang dimaksud dengan penanaman disini adalah bagaimana usaha seorang guru menyampaikan dan menanamkan suatu nilai kepada santrinya yang di landasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi agama yang berbeda-beda.

Nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak.⁴⁹ Jadi penanaman nilai- nilai adalah proses menanamkan akhlak. Penanaman nilai adalah suatu proses menanamkan sesuatu yang berharga yang melekat pada suatu objek.⁵⁰

Untuk terealisasinya pembinaan nilai toleransi beragama. Maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting sebab “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa depan.⁵¹

Pendidikan juga merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.⁵²

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk membentuk realitas masyarakat, perlu

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 1133.

⁴⁹ AbuAhmad, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), h. 202.

⁵⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2008), h. 13.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 2.

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*, h. 3.

dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Konsep pendidikan toleransi dibutuhkan oleh seluruh santri. Guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis/toleransi.⁵³

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian terhadap umat agama lain.⁵⁴

Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sekolah sebaiknya memberikan pembelajaran kepada santri untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka. Agar terciptanya kehidupan yang harmonis dan tidak terjadi perselisihan agama, dengan membanding-bandingkan agama yang satu dengan lainnya
- b. Untuk membangun rasa pengertian sejak dini kepada siswa tentang toleransi beragama maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog

⁵³ Zulyadain, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI*, Al- Riwayah: Jurnal Kependidikan (Online), Vol,10 No.1, April 2018, Email:Zulyadain_07@yahoo.com. Diakses 02 Oktober 2019, h. 136.

⁵⁴ Ngainun Naim dan Achmad, Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 187.

antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

- c. Hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, yang diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan modern.⁵⁵

Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan suatu target dari strategi pendidikan tersebut. Apabila seorang guru memiliki pradikma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Toleransi Beragama

Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan suatu target dari strategi pendidikan tersebut. Apabila seorang guru memiliki pradikma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap santri disekolah.⁵⁶

Pendidik dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidik di Indonesia di kenal dengan istilah guru. Sementara pendidik di barat dikenal dengan sebutan *teacher*. Pembelajaran tidak akan berjalan tanpa partisipasi

⁵⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadila*, (Yogyakarta: 200), h. 62-63.

⁵⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, h. 61.

guru. Masa depan anak sangat tergantung kepada bagaimana guru mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.

Guru bukan hanya memikirkan metode-metode pengajaran didalam kelas saja, akan tetapi bagaimana mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan tingkah laku. Guru berperan penting dalam interaksi edukatif di sekolah, guru sebagai pendidik di sekolah lebih dekat kepada sebuah profesi. Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi tersebut akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang di harapkan. Oleh karena itu setiap guru harus mengetahui sifat-sifat khusus setiap murid dan ia harus tabah menghadapi serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.⁵⁷

Peran guru dalam hal ini meliputi: *Pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokrasi dalam segala tingkah laku, baik sikap, perbuatan dan perkataannya, tidak diskriminatif terhadap penganut agama yang berbeda dengannya. Sebagai salah satu contohnya yaitu ketika seorang guru sejarah menerangkan tentang perang salib (1099-1291) yang melibatkan kelompok islam dan keristen maka ia harus mampu bersikap tidak memihak terhadap salah satu kelompok yang terlibat dalam perang tersebut. *Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keperhatiannya terhadap peristiwa tersebut sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena didalam semua agama baik agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Yahudi, Kong Hucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah itu dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.⁵⁸

⁵⁷ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015), h. 137-138.

⁵⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, h. 61-62.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah terutama guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada santri. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi antara lain melalui pengembangan diri, mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, dan melalui budaya sekolah.

Seorang guru merupakan model bagi santri. Oleh sebab itu guru harus memberikan teladan yang baik kepada para santrinya. Selain itu, guru juga bisa menanamkan toleransi dengan cara menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, sehingga santri akan terbiasa dengan perbedaan sejak dini.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan suatu target dari strategi pendidikan tersebut. Apabila seorang guru memiliki pradikma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasiakan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap santri di sekolah.

3. Cara Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik melalui proses pembelajaran.

A. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Menurut Wina Sanjaa, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (perencanaan yang berisi tentang rangkaiankegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁵⁹ Strategi bisa

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,

diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik, dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁰

Adapun macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: *Pertama*, strategi pembelajaran ekspositori, “strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal”.⁶¹ *Kedua*, strategi pembelajaran berbasis masalah, “pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan dalam mengarahkan diri, dan guru juga sebagai penyaji masalah”. *Ketiga*, strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning), “strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.⁶² *Keempat*, strategi pembelajaran inquiry, “rangkaiannya pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya memahami suatu konsep”.⁶³ *Kelima*, strategi pembelajaran aktif, “strategi yang berkaitan dengan kemampuan sikap aktif, minat, sikap tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. *keenam*, strategi pembelajaran kooperatif, “strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan

(Jakarta: Kencana, 2006), h. 124.

⁶⁰ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Group Relasi Inti Media, 2012), h. 12.

⁶¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak 2012), h.106.

⁶² Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, h. 116.

⁶³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), h. 166.

interaksi antar siswa”. Untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif pada pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan meliputi:

1) Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku, tempat ibadah dan sumber belajar lain yang dapat digali.

2) Penyusunan Materi Terpilih

Maksud dari materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik pembelajaran agama. Seperti cerita sejarah Islam, sejarah para Nabi, dan sejarah Cendikiawan Muslim.

3) Penerapan Variasi Metode

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Pembelajaran agama diharapkan dapat dilakukan secara efektif, yaitu dengan menggabungkan sejumlah metode secara profesional.

1. Penerapan Evaluasi Berkelanjutan

Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Keutamaannya adalah fokus pada internalisasi nilai kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian skap, penilaian hasil karya, dan tes.⁶⁴

A. Metode Menanamkan Nilai-nilai Toleransi

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian. Metode yang dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran tidak boleh bertentangan dengan materi ajar. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang

⁶⁴ Mahmud Arif, *Standar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press), h. 249.

kondusif.⁶⁵

B. Metode Ceramah

Metode ceramah dinilai lebih mudah dalam menyampaikan padasiswa untuk pemahaman dasar-dasar pengetahuan yang akan diperoleh siswa. Metode ceramah ini digunakan dalam semua materi pelajaran pendidikan agama Islam, untuk metode berkaitan dengan toleransi beragama seperti pada meyakini kitab Allah Swt, guru menjelaskan bahwa semua kitab yang ada di bumi ini adalah kitab Allah Swt. Termasuk kitab Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an.

C. Metode Keteladanan

Pada metode ini pembelajaran diawali dengan memberikan kesempatan pada santri untuk berdiskusi dan santri diajarkan untuk menjaga perasaan teman selama proses pembelajaran berlangsung.

D. Metode Pengalaman Lapangan

Metode pengalaman lapangan yang diterapkan pada peserta didik dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk belajar menerapkan nilai-nilai. Dalam pelaksanaan metode ini guru menyampaikan nilai-nilai toleransi dengan melakukan kunjungan ke lokasi orang lain dengan sikap ramah, santun, hormat, dan mematuhi larangan-larangan yang berlaku di tempat yang dikunjungi.⁶⁶

4) Model Penanaman Nilai-nilai Toleransi

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di sekolah yaitu:

a. Model Pengajaran Komunikatif.

Dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabeneanya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan adanya sikap

⁶⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009) h.17.

⁶⁶ Muhammad Yusuf, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ampera kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap", *Al-Islah: Jurnal Studi Pendidikan (Online)* Vol, XV No.02, Diakses 19 Oktober 2019, h.181-182.

saling mengenal tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dihilangkan.⁶⁷

b. Model Pengajaran Aktif

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri denganmembandingkannya

dengan pandangan keagamaan dilingkungan santri, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama.⁶⁸

Kedua model pengajaran di atas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda.

Dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Menurut Muhaimin menanamkan toleransi disekolah dapat dilakukan melalui “kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok dan lain-lain”.⁶⁹

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan metode pengajaran. Suatu program yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, guru bisa melaksanakan

⁶⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005) h. 96-97.

⁶⁸ Zakiyuddin Baidhaw, “*Pendidikan Agama...*”, h. 102-103.

⁶⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradikma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 119.

beberapa metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawa. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Ada empat cara bagaimana mengajarkan toleransi pada anak didik sebagai berikut:

- a. Perkenalkan keragaman, anda bisa mulai dengan memberi pengertian bahwa ada beragam suku, agama, dan budaya. Beri tahu anak didik meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, namun sebenarnya semua manusia sama dan tidak boleh dibeda-bedakan.
- b. Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, ajarkan bahwa perbedaan yang ada jangan disikapi dengan kebencian, karena kebencian akan membuat sedih dan menyakiti hati oranglain.
- c. Memberi contoh, jangan hanya memberi tahunya lewat kata-kata, tetapi juga contoh nyata. Jika bertemu seseorang yang menggunakan simbol agama yang cukup ekstrem atau seseorang yang memiliki warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakan sesuatu bernada kebencian dan ledakan.
- d. Bertoleransi untuk kedamaian, ajarkan kalau sikap toleransi itu sangat penting. Jika tidak ada sikap toleransi, banyak orang yang akan bermusuhan dan saling membenci.⁷⁰

Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan dimana seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berfikir, menilai, dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Terbentuknya sikap toleransi pada siswa bermula pada saat siswa mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekolah, Dari pengalaman belajar tersebutlah siswa mendapat berbagai

⁷⁰ Musyarrafah3498.blogspot.co.id/2016/04/Makalah.penanaman-sikaptoleransi-beragama-di.html

pelajaran tentang keberagaman. Dalam lingkungan sekolah siswa tidak hanya akan mendapatkan informasi tetapi juga mendapatkan contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Budaya kelas yang ditanamkan guru kepada siswa juga sangat berpengaruh terhadap penerapan sikap toleransi siswa terhadap umat beragama. Ciri-ciri siswa yang memiliki sikap toleransi di antaranya adalah, mampu memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas, mampu bekerja dalam kelompok heterogen, saling menghormati dan menghargai antar sesama, mampu memfokuskan persamaan bukan perbedaan.





DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmad. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 2008.
- Abudin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Abd Al Mu'tal As Saidi. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*. Yogyakarta: Adi Wacana. 1999.
- Adnan. *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosial Religius*. Yogyakarta: Menara Jogja. 2003.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi Juz 25, 26, dan 27*. Semarang: Karya Toha Semarang. 1993.
- Ahwan Fanani. "Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam)". Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo. 2010.
- Aidh al-Qarni. *Tafsir Muyassar Jilid 4*. Jakarta: Qithi Press. 2007.
- Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadila*. Yogyakarta: 2003.
- Amirullah Syarbini. *dkk., Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta. 2011.
- Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press. 2010.
- Ary Ginanjar Agustian. *Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: Arga. 2008.
- Azyumardi Azra. "Bingkai Teknologi Kerukunan Hidup Antar umat Beragama Perspektif Islam". Jakarta: Gunung Mulia. 2006.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Bahari, "Toleransi Beragama Mahasiswa". Jakarta: Maloho Abadi Press. 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1* Jakarta: Departemen Agama RI. 2010.
- Dyayadi. *Kamus Lengkap Islamologi*. Yogyakarta: Qiyas. 2009.
- Edi Setyawati. *Kebudayaan di Nusantara dari Keris, Tor-tor, Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- Fathurrohman. *Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama, Jurnal Review Politik Vol. 02 No. 01 Juni 2012*.

- Hadari Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1998.*
- Haidlor Ali Ahmad. Kasus-kasus Aktual Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2015.*
- Humaidi Abdussami dan Masnun Tahir. Islam dan Hubungan Antar Agama. Yogyakarta: LKIS. 2007.*
- Ismail SM. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM. Semarang: Rasail. 2009.*
- Isriani Hardini. “Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Implementasi”. Jakarta: Group Relasi Inti Media, 2012.*
- Jamil Suprihatiningrum. Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.*
- Lesley Hazleton. Muslim Pertama. Chiputat: Pustaka Alfabet. 2013.*
- Lexi J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.*
- Mahmud Arif. Standar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Yogyakarta: Idea Press Mansur Isna. Diskursus Pendidikan Islam. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001.*
- Marcel A. Boisard. Humanisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.*
- Masykuri Abdullah. Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman. Jakarta: Buku Kompas. 2001.*
- Muhaimin. “Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradikma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran”. Jakarta: Rajawali Press. 2013.*
- Muhammad Ainul Yaqin. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.*
- Muhammad Hisyam. Dkk., Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik. Jakarta: LIPI Press. 2006.*
- Muhammad Yusuf, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ampera kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap”, Al-Islah: Jurnal Studi Pendidikan (Online) Vol, XV No.02.*
- Nana Sudjana. Penelitian dan Penelitian. Bandung: Sinar Baru, 1989.*
- Novan Ardy Wiyani. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter”. Bandung: Alfabeta, 2013.*

- Nunuk Suryani dan Leo Agung. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak 2012.
- Nurcholish Madjid. *Dialog Ketebukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Pramadina. 1998.
- Nurul Zuriah, Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Antara Teori dan Prakte*. Jakarta: Umi Aksara. 2006.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005. Pasuardi Suparlan. *Pembentukan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Purwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2005.
- Rahmat. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Purwokerto: STAIN Press. 2014.
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015.
- Ruslani. "Masyarakat Dialog Antar Agama, studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun". Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 2000.
- Said Agil Husin Al Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Shihab M. Quraish. *Al-Quran dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hari. 2013.
- Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Somad, dkk., *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Trisakti. 2007. Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al- Utsaimin. *Tafsir Juz 'Ammah*. Solo: At-Tibyan Syamsul Ma'arif. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka. 2005.

Tirmizi Taher. Berislam Secara Moderat. Jakarta: Garafindo Khazanah Ilmu.2007.

Tobrani. Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman; Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan. Bandung: Kara Pustaka Darwati.2012.

Umar Hasyim. Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama. Surabaya: Bina Ilmu. 1979.

W. Gulo. Metode Penelitian. Jakarta: Grasindo, 2007.

Wina Sanjaya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.Jakarta: Kencana, 2006.

